

**TRADISI HAULAN MASYARAKAT CIKALONG
TASIKMALAYA
1980-2002**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

**Oleh
EJA PERMASIH
NIM: 99122377**

**SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

EJA PERMASIH – NIM. 99122377. TRADISI HAULAN MASYARAKAT CIKALONG
NTASIKMALAYA 1980-2002 . YOGYAKARTA: FAKULTAS ADAB UIN SUNAN
KALIJAGA, 2003

Acara haulan di Cikalong sangat berbeda dengan haulan di daerah lain, perbedaan itu dapat dilihat dari hari pelaksanaan haulan yang dilaksanakan menjelang atau sesudah Idul Fitri. Selain itu haulan bersifat keluarga (dalam lingkup bondoroyot). Haulan di Cikalong juga dimanfaatkan untuk melanggengkan hubungan kekerabatan, misalnya dengan diadakannya pernikahan antar kerabat dekat yang telah menjadi kebiasaan mereka sejak dulu.

Penelitian ini adalah penelitian masa lampau, maka metode yang sesuai untuk digunakan dalam kajian ini adalah metode historis, yaitu metode yang bertumpu pada proses menguji, menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang meliputi heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Haulan di Cikalong bertujuan untuk memperingati wafatnya leluhur dan dilangsungkan sebelum atau setelah hari Idul Fitri sekaligus halal bil halal. Tradisi haulan pada kenyataannya dapat mempererat tali persaudaraan dan mengurangi kesenjangan sosial antar keluarga, yaitu memberikan legitimasi kekeluargaan.

Key word: **tradisi, haulan, masyarakat, kekerabatan**

Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.

Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi a.n. Saudara
Eja Permasih
Lamp. : 5 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

N a m a : Eja Permasih

NIM : 99122377

Judul : *Tradisi Haulan Masyarakat Cicalong Tasikmalaya 1980-2002*

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Kami berharap yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya itu di depan sidang munaqasyah.

Demikian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2003

Pembimbing,



Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.
NIP. 150197351



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

TRADISI HAULAN MASYARAKAT CIKALONG TASIKMALAYA 1980-2002

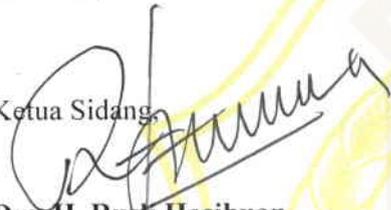
Diajukan oleh :

N a m a : **EJA PERMASIH**
N I M : 99122377
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Rabu** tanggal : **30 Juli 2003** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. H. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

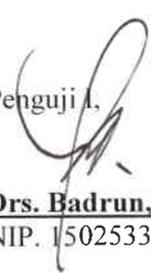
Sekretaris Sidang,


Riswinarno, SS.
NIP. 150294782

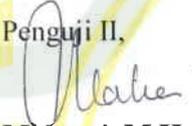
Pembimbing/merangkap Penguji,


Drs. H. Maman A. Malik Sv. M.S.
NIP. 150197351

Penguji I,


Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji II,


Maharsi, M.Hum.
NIP. 1502999965

Yogyakarta, 4 Agustus 2003



Dekan,


Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150201334

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/ 1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	dc
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dibandingkan dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-aulyua</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis

t

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakat al-fitrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جهلية	ditulis ditulis	a <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a <i>Latansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i <i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>Furud</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>Qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* / ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan.

ذوى القروض	ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَحْمَدُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ , اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيَّ رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَيَّ إِهْ وَأَصْحَابِيهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ , أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah penyusun panjatkan kehadirat-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Tradisi Haulan Masyarakat Cikalong Tasikmalaya (1980-2002)

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Berkat pertolongan Allah dan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penyusun selesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terimakasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A selaku Dekan fakultas Adab IAIN Sunan Kaijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs. H. Maman A. Malik Sy, M.S. selaku pembimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu dosen serta para karyawan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memfasilitasi penyusun untuk berdiskusi dan tidak jarang memberikan inspirasi keilmuan semasa di perkuliahan.
4. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun materil dalam rangka menempuh pendidikan.
5. Bapak kepala Desa Cikalong dan masyarakatnya yang telah membantu dalam pengumpulan data dan memberikan informasi baik lisan maupun tulisan sebagai salah satu sumber dalam penulisan skripsi ini.

Dengan iringan doa yang tulus, penyusun berharap semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan selalu dilindungi oleh-Nya.Amin.

Kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi yang sederhana ini penyusun harapkan dan semoga hasil penelitian ini yang tertuang dalam bentuk skripsi ini dapat berguna bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 19 Juli 2003
Penyusun

Eja Permasih
Nim: 99122377

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	iv
HALAMAN MOTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT CIKALONG

A. Kondisi Perekonomian.....	15
B. Kondisi Sosial dan Budaya.....	17
C. Kondisi Keagamaan.....	22

**BAB III ASAL MULA DAN PERKEMBANGAN TRADISI HAULAN DI
CIKALONG**

- A. Asal Mula Tradisi Haulan.....25**
- B. Perkembangan Upacara Haulan 1980-2002.....29**
- C. Pengamal Tradisi Haulan.....34**

BAB IV TATA CARA, URUTAN UPACARA DAN PENGARUH HAULAN

- A. Tata Cara Pelaksanaan Haulan.....36**
- B. Urutan Upacara Haulan.....40**
- C. Pengaruh Haulan Bagi Masyarakat Cikalong.....47**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....54**
- B. Saran-saran.....55**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penyebaran agama di Indonesia khususnya di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang cukup unik. Dari segi agama, mereka sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu masih dalam taraf animistis dan dinamistis.¹ Faham ini sudah lama terpatri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Agama Hindu dipeluk oleh elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme-dinamisme dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiganya berbeda, tetapi semuanya bertumpu pada satu titik.² Semuanya kental dengan nuansa mistik dan mempercayai faham kemanunggalan tuhan dengan alam (manusia) yang berasal dari ajaran panteisme, termasuk Hindu. Dalam filsafat Widenta (Hinduisme) ada satu pandangan bahwa *atma* (ruh manusia) hanyalah berupa khayalan (*maya*), yang pada hakikatnya sama dengan Tuhan.³

Atas dasar pandangan itu, kemudian muncul ajaran pemujaan atau penghormatan terhadap ruh manusia (nenek moyang atau leluhur) yang dianggap suci atau terhormat. Menurut mereka nenek moyang pantas untuk dihormati karena pahala orang tua dianggap akan mengalir bagaikan kesaktian kepada anak-anak yang

¹Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 1

²Darori Amin, "Kata Pengantar Editor", dalam Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 1

³Badrudin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 145

memanjatkan doa kepada mereka dan mohon berkat.⁴ Banyak cara yang mereka lakukan untuk menghormati nenek moyang itu, antara lain dengan memuja kuburannya atau mengunjunginya. Ketika Islam datang, penghormatan terhadap ruh nenek moyang itu tidak dihapuskan, tetapi dimodifikasi dengan nuansa Islam.⁵ Haul adalah salah satu perwujudan penghormatan terhadap nenek moyang yang telah di Islamkan. Islam mengajarkan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ ، صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ
وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)⁶

Artinya: "Jika salah seorang anak Adam meninggal, maka terputuslah amal-amalnya kecuali tiga hal; yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan orangtuanya." (Riwayat Muslim dari Abi Hurairah)

Kata *haul* berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologis artinya yang berumur satu tahun.⁷ Di Indonesia khususnya di Jawa, haul adalah upacara untuk memperingati wafat seorang tokoh Islam yang diselenggarakan setahun sekali. Di samping itu, banyak haul juga yang diselenggarakan untuk memperingati wafat

⁴Niels Mulder, *Jawa Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 64. *Berkat* yang dimaksud adalah do'a restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang-orang yang dihormati atau dianggap suci (*keramat*) seperti orang tua, guru, pemuka agama, dan sebagainya. Lihat Anton M. Moeliono dkk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 108.

⁵Dimodifikasi artinya diubah, maksudnya bukan tradisi atau budayanya yang diubah tapi nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut yang diubah dan diganti dengan budaya Islam.

⁶Atiyah Soqr, *Mausu'ah al-'Usrah Tahta Ri'ayah al-Islam*, juz v (Mesir: al-'Ari al-Misriyah lil-Kitab, 1990), hlm 57

⁷Lihat Ahmad Warson Munawwir, *kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap edisi kedua* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 310-311.

memanjatkan doa kepada mereka dan mohon berkat.⁴ Banyak cara yang mereka lakukan untuk menghormati nenek moyang itu, antara lain dengan memuja kuburannya atau mengunjunginya. Ketika Islam datang, penghormatan terhadap ruh nenek moyang itu tidak dihapuskan, tetapi dimodifikasi dengan nuansa Islam.⁵ Haul adalah salah satu perwujudan penghormatan terhadap nenek moyang yang telah di Islamkan. Islam mengajarkan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ ، صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)⁶

Artinya: "Jika salah seorang anak Adam meninggal, maka terputuslah amal-amalnya kecuali tiga hal; yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang mendoakan orangtuanya." (Riwayat Muslim dari Abi Hurairah)

Kata *haul* berasal dari bahasa Arab, yang secara etimologis artinya yang berumur satu tahun.⁷ Di Indonesia khususnya di Jawa, haul adalah upacara untuk memperingati wafat seorang tokoh Islam yang diselenggarakan setahun sekali. Di samping itu, banyak haul juga yang diselenggarakan untuk memperingati wafat

⁴Niels Mulder, *Jawa Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 64. *Berkat* yang dimaksud adalah do'a restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang-orang yang dihormati atau dianggap suci (*keramat*) seperti orang tua, guru, pemuka agama, dan sebagainya. Lihat Anton M. Moeliono dkk *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 108.

⁵Dimodifikasi artinya diubah, maksudnya bukan tradisi atau budayanya yang diubah tapi nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut yang diubah dan diganti dengan budaya Islam.

⁶Atiyah Soqr, *Mausu'ah al-'Usrah Tahta Ri'ayah al-Islam*, juz v (Mesir: al-'Ari al-Misriyah lil-Kitab, 1990), hlm 57

⁷Lihat Ahmad Warson Munawwir, *kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap edisi kedua* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 310-311.

bapak, ibu, kakek, atau nenek, meskipun tidak menunjukkan jasa luar biasa bagi Islam dan umat Islam.⁸ Demikian pula yang terdapat di desa Cikalong. Masyarakat Cikalong biasa menyebutnya tradisi haulan (*Pangemut-emut*), maksudnya mengingat-ingat wafatnya nenek moyang mereka. Kata haulan merupakan gabungan dari kata *haul* dan akhiran *an*. Akhiran *an* menunjukkan keterulangan, jadi haulan adalah peringatan ulang tahun kematian yang dilakukan berulang kali yaitu setiap tahun sekali. Tradisi haulan masyarakat Cikalong dilakukan oleh setiap *bondoroyot*-nya⁹, secara turun temurun, sehari menjelang atau sesudah Idul Fitri.

Adakalanya upacara ini diselenggarakan di makam ada juga yang menyelenggarakannya di rumah. Akan tetapi, mereka umumnya lebih memilih menyelenggarakannya di makam. Menurut mereka makam memiliki beberapa keutamaan, diantaranya: *pertama* untuk mengingatkan kematian atau akhirat, sehingga dapat memberikan pelajaran bagi orang yang berziarah. Hal itu semua tentu akan memberikan dampak positif dalam kehidupan yaitu mewariskan sikap zuhud terhadap dunia. Hal ini berdasarkan Sabda Rosul

وَعَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْنِ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ زَادَ التِّرْمِذِيُّ، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْأَخْرَةَ)¹⁰

⁸ *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 356-357.

⁹ *Bondoroyot* artinya istri, anak, cucu dsb. Lihat Maman Sumantri dkk, *Kamus Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan, 1994), hlm. 105

¹⁰ Imam Abi Fadli Ahmad bin Hajr al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), hlm. 127

"Dari Buraidah Ibn al-Hushoib al-Aslamiy ra. Bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "Dulu aku melarang kalian semua berziarah kubur, maka sekarang ziarahilah" riwayat Muslim. at-Tirmidzi menambahkan "Karena sesungguhnya ia mengingatkan kepada akhirat".

Kedua, untuk mendapatkan pahala serta balasan kebaikan dari Allah SWT dengan ziarah kubur yang dilakukan.¹¹ **Ketiga**, untuk memperkenalkan anak cucu kepada roh leluhur. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan lama bahwa arwah orang tua sebagai roh leluhur yang telah meninggal dunia berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai nenek moyang mereka menetap di makam (*pasareyan*).¹²

Desa Cikalong terletak di Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat, sekitar 3 km dari pesisir laut Selatan dengan latar budaya dan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan faham *Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah*.

Menurut beberapa informan bahwa tradisi haulan mulai populer di kalangan masyarakat Cikalong setelah tahun 1980-an, yaitu sejak pertama kali diselenggarakannya tradisi tersebut di lingkup *bondoroyot*, sehingga acaranya pun mengalami perkembangan tepatnya dengan ditambahkannya *khatam al-Qur'an* (penamatan al-Qur'an 30 juz) dan ceramah keagamaan yang menitikberatkan pada pembinaan keturunan serta dilengkapi dengan pengenalan silsilah keturunan dan acara *botram* atau makan bersama.¹³

¹¹Wawancara dengan H. Saepudin, tanggal 13 Januari 2003

¹²Ridin Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, hlm. 127

¹³Wawancara dengan Ajengan Gozali Husni tanggal 16 Januari 2003

Keluarga besar H. Sayuti disebut-sebut sebagai orang pertama yang menyelenggarakan upacara tersebut. Sebelum diadakan haulan dilingkup *bondoroyot*, masyarakat Cikalong secara perorangan sudah sering menziarahi makam leluhurnya. Di hari lebaran sebagian besar masyarakat Cikalong biasanya menziarahi makam leluhurnya untuk mengirim do'a dari rumah masing-masing dengan cara yang sederhana. Kemudian muncul inisiatif untuk mengadakan haulan kepada nenek moyang dalam lingkup *bondoroyot* yang dipelopori oleh keluarga besar H. Sayuti.

Acara haulan di Cikalong sangat berbeda dengan haulan di daerah lain. Perbedaan itu dapat dilihat dari hari pelaksanaan haulan. Haulan di Cikalong dilaksanakan menjelang atau sesudah Idul Fitri. Selain itu haulan di Cikalong bersifat keluarga (dalam lingkup *bondoroyot*). Jadi, yang terlibat dalam penyelenggaraannya pun terdiri dari orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok kerabat, dengan kata lain terdiri dari orang-orang yang memiliki nenek moyang yang sama. Haulan di Cikalong kadang juga dimanfaatkan untuk melanggengkan hubungan kekerabatan, tepatnya dengan diadakannya pernikahan antar kerabat dekat yang telah menjadi kebiasaan mereka sejak dahulu. Dengan demikian, tampaklah perbedaannya dengan haulan di tempat lain.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembahasan yang menjadi fokus penelitian ini adalah tradisi haulan yang ada di Desa Cikalong, Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, yang diselenggarakan oleh setiap *bondoroyot* untuk memperingati wafat leluhurnya dan

dilaksanakan sekitar lima hari sebelum dan sesudah Idul Fitri. Penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah yang berkenaan dengan haulan sebagai tradisi budaya Islam¹⁴ yang di dalamnya dijelaskan sejarah munculnya dan berkembangnya haulan, tata cara, urutan upacara haulan, serta pengaruhnya bagi masyarakat Cikalong.

Batasan tahun 1980-2002 didasarkan atas alasan bahwa sejak tahun 1980 upacara diselenggarakan dalam lingkup *bondoroyot* yang kegiatannya ditambah dengan *khatam al-Qur'an* dan ceramah keagamaan yang menitikberatkan pada pembinaan keturunan sekaligus pengenalan silsilah keturunan. Adapun tahun 2002 adalah sebagai akhir dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, masalah yang akan dibahas dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa latar belakang diadakannya tradisi haulan di Cikalong ?
2. Bagaimana perkembangan tradisi haulan antara tahun 1980-2002 ?
3. Bagaimana tata cara dan urutan upacara dalam tradisi haulan di Cikalong ?
4. Bagaimana pengaruh tradisi haulan terhadap masyarakat Cikalong ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji sejarah munculnya tradisi haulan, di Desa Cikalong.
2. Mengkaji perkembangan tradisi haulan di Desa Cikalong antara tahun 1980-2002.

¹⁴ Budaya Islam ialah kebiasaan atau adat yang lahir dan berkembang dari ajaran Islam.

3. Mengkaji lebih dalam mengenai tata cara dan urutan upacara dalam tradisi haulan di Desa Cikalong.
4. Mengkaji pengaruh tradisi haulan bagi masyarakat Cikalong

Penulisan skripsi ini nantinya diharapkan berguna sebagai:

1. Upaya mendokumentasikan tradisi haulan di Desa Cikalong.
2. Bahan kajian bagi peneliti yang ingin mendalami nilai-nilai yang bercorak Islam yang berkembang dalam masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Cikalong dalam perjalanan sejarahnya belum banyak terpublikasikan, meskipun pembangunan diantara desa-desa sekitarnya boleh dikatakan cukup maju. Kendatipun desa ini menjadi sentral sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan di wilayah kecamatan Cikalong, tetapi belum banyak terjamah oleh para peneliti, karena letak yang cukup jauh dari pusat kota dan sebagian masyarakat belum memiliki kesadaran sejarah. Akan tetapi, beberapa hasil penelitian terdahulu penulis anggap relevan untuk ditelaah berkaitan dengan penelitian ini.

Skripsi yang ditulis oleh Hidayati, (Mahasiswi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000) dengan judul *Tradisi Haul Kiyai Nur Iman di Mlangi Gamping Sleman (1991-1999)*, membahas latar belakang, tata cara dan rangkaian kegiatan serta fungsi haul bagi masyarakat Mlangi dan sekitarnya

Skripsi Nur Aisyah (Mahasiswi Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001) dengan judul *Tradisi Haul Sunan Bonang di Desa Bonang*

kecamatan Lasem kabupaten Rembang (1980-2000), mengkaji latar belakang, tata cara dan rangkaian kegiatan serta pengaruh haul bagi masyarakat Bonang dan sekitarnya.

Skripsi Wiji Lestari, (Mahasiswi Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002) dengan judul *Tradisi haul K.H. Ahmad Mutamakkin di Kajen Margayoso Pati (1984-2000)*, membahas latar belakang, tata cara dan rangkaian kegiatan serta fungsi haul bagi masyarakat Kajen dan sekitarnya.

Pembahasan mengenai tradisi haulan sangat menarik untuk dibahas kembali. Hal ini mengingat pembahasan dan obyek penelitiannya berbeda. Adapun perbedaan yang dapat diuraikan disini bahwa ketiga skripsi itu adalah membahas haulan untuk memperingati wafat tokoh agama Islam yang dianggap kiyai, ulama atau wali yang diakui besar jasanya bagi kemajuan ummat Islam. Upacara tersebut diselenggarakan secara besar-besaran dan dilaksanakan sesuai tanggal wafatnya. Pihak penyelenggaranya pun tidak hanya masyarakat setempat, tapi dari berbagai daerah sekitarnya. Ketiga skripsi itu pembahasannya hampir sama satu sama lain, yang membedakan adalah tempat penyelenggaraan, tokoh yang diperingati dan jumlah hari haulan. Di Cikalong haulan adalah untuk memperingati wafatnya orangtua (leluhur) yang juga dianggap telah berjasa dalam melahirkan dan membimbing anak cucu (keturunan) ke jalan yang di ridai-Nya. Pelaksanaan haulan di Cikalong bukan sesuai tanggal wafatnya leluhur, tapi menjelang atau sesudah Idul Fitri.

Melalui penelitian ini penulis akan mengungkap sejarah muncul dan berkembang serta pengaruh haulan bagi masyarakat Cikalong. Upacara ini

diselenggarakan oleh setiap *bondoroyot* atau orang-orang yang memiliki leluhur yang sama.

E. Landasan Teori

Haulan adalah salah satu menu wajib bagi sebagian besar masyarakat Cikalong, sebab mereka meyakini bahwa haulan menjadi ajang komunikasi batin antara mereka yang masih hidup dengan arwah nenek moyang. Mereka juga meyakini bahwa haulan adalah ekspresi kecintaan dan respek serta untuk menunjukkan kepedulian mereka terhadap keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia

Satu ciri penting dalam upacara haulan adalah masih kuatnya unsur sakral yang bersumber dari sistem religi yang dipegang bersama. Berdasarkan ciri di atas maka upacara haulan dapat diartikan sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis namun terpola dalam sistem ide atau gagasan bersama (*collective representation*) oleh setiap anggota masyarakat.¹⁵ Dengan demikian tradisi haulan bagi masyarakat Cikalong berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi keluarga. Oleh karena haulan sudah menjadi tradisi dan keyakinan masyarakat sehingga tradisi itu mengalami perkembangan seiring berkembangnya kehidupan masyarakat

¹⁵ Rosyadi (ed), *Penguatan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional* (Jakarta: Depdikbud direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1991), hlm. 2

Cikalong dan berbagai kegiatan yang mengiringinya seperti pembacaan khatam al-Qur'an dan pengenalan silsilah keturunan.

Untuk memudahkan memberikan pengertian, analisis dan kesimpulan, penulis menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹⁶ Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan.¹⁷

Dalam buku Drs. Sidi Gazalba yang berjudul *Antropologi Budaya Gaya Baru* menjelaskan bahwa, sosial adalah penjelmaan rasa untuk melanjutkan hidup (keturunan) dalam bentuk pergaulan yang disusun oleh budi. Dalam masyarakat tumbuh dan berkembanglah kegiatan yang menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali.¹⁸ Haulan salah satu kegiatan yang dilakukan berulang kali yaitu setahun sekali tepatnya setiap menjelang atau sesudah idul-fitri.

Karena masalah tersebut juga berkenaan dengan kemasyarakatan maka sosiologi dijadikan pendekatan lain yang dapat membantu menjelaskan masalah itu. Dalam tinjauan sosiologi masyarakat dilihat sebagai satu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil. Selanjutnya

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Agama*, cet 1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 35

¹⁷ *Ibid*, hlm. 343

¹⁸ Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya Gaya Baru*, Jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.

diketahui bahwa ikatan-ikatan yang sudah teratur dan stabil dalam agama itu, tentunya mesti ada dasar yang merekatnya yang berasal dari luar diri manusia, yaitu dari agama.¹⁹ Agama berperan membantu meluruskan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh manusia dan diperlukan untuk menyatukan pandangannya.²⁰

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, orang dapat menggunakan berbagai macam metode.²¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa atau pun gagasan di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.²²

Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. *Heuristik* (pengumpulan data)

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan obyek penelitian ini, ditempuh melalui dua cara, yaitu:

¹⁹ *Ibid*, hlm. 344

²⁰ *Ibid*, hlm. 346

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.

²² Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 123

- a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.²³ Pengamatan dilaksanakan dengan cara mendatangi langsung berupa ziarah terlebih dahulu saat pelaksanaan haulan.
- b. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab secara langsung yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya-jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.²⁴ Dalam hal ini dilakukan interview bebas terpimpin, artinya, pertanyaan-pertanyaan sudah tersusun namun cara penyampaiannya masih secara acak. Interview ini ditujukan kepada para pelaku tradisi, tokoh masyarakat dan orang-orang yang mengetahui tentang tradisi haulan tersebut serta orang yang tidak melakukan haulan.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah data diperoleh penulis berusaha melakukan kritik sumber yang meliputi kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern untuk menghasilkan tulisan yang memiliki kebenaran isi sumber atau kredibilitas yang tinggi, dilakukan dengan cara membandingkan hasil-hasil tulisan atau informasi yang ada hubungannya dengan tulisan ini. Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan sumber yang otentik dengan melihat siapa yang mengatakan atau menulis sumber tersebut.

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1994), hlm. 136

²⁴*Ibid*, hlm. 193

3. *Interpretasi*

Dalam langkah ini, penulis berusaha menafsirkan data yang telah *diverifikasi*. Berdasarkan pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisis sejarah muncul dan berkembangnya tradisi haulan, urutan upacara, tata cara serta pengaruhnya bagi masyarakat Cikalong.

4. *Historiografi*

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.²⁵ Penulis berusaha menulis data yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga menjadi suatu kisah yang disusun secara sistematis sesuai dengan penulisan karya ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk memudahkan pemahaman skripsi ini, penulis menyusun pembahasannya dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang garis-garis besar penelitian skripsi, termasuk di dalamnya mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan

²⁵Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 67

diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum masyarakat Cikalong yang meliputi kondisi ekonomi, kondisi sosial-budaya dan kondisi keagamaan. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk melihat pengamal atau pendukung haulan dari berbagai aspek ekonomi, sosial dan keagamaan.

Bab ketiga, membahas asal mula dan perkembangan tradisi haulan, meliputi asal mula tradisi haulan, perkembangan dan pendukungnya. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk melihat sejarah munculnya upacara haulan dan bagaimana perkembangannya dewasa ini.

Bab keempat, membahas tata cara, urutan kegiatan dan pengaruh haulan. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana tata cara dan urutan kegiatan dalam tradisi haulan serta bagaimana pengaruh bagi masyarakat pengamal atau pendukungnya.

Bab kelima, penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dalam skripsi ini yang terdiri dari; kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini diharapkan penulis dapat mengambil benang merah dari uraian bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Latar belakang munculnya tradisi haulan di Cikalong adalah adanya motivasi untuk memperingati wafatnya leluhur karena jasanya dalam membimbing anak cucu (keturunan) ke jalan yang diridhoi-Nya.
2. Tradisi haulan di Cikalong dalam perkembangannya (kurun waktu 1980-2002) cenderung meningkat pada upaya mempererat tali persaudaraan (silaturahmi) antar sesama kerabat. Haulan tidak semata memperingati kematian, tetapi menjadi sarana untuk berkumpul bersama dan menjadi momen penting bagi seluruh anggota keluarga untuk bersilaturahmi.
3. Haulan di Cikalong bertujuan untuk memperingati wafatnya leluhur, dan dilangsungkan sebelum atau setelah hari Idul Fitri sekaligus halal bil halal. Hal ini berbeda dengan tradisi haulan di tempat lain, yang dimaksudkan untuk memperingati wafatnya seseorang yang dianggap kiyai, ulama, atau wali, dan dilaksanakan tepat pada tanggal wafatnya.
4. Tradisi haulan pada kenyataannya dapat mempererat tali persaudaraan dan mengurangi kesenjangan sosial antar keluarga, yaitu memberikan legitimasi kekeluargaan.

B. Saran-saran

1. Sebagai warisan leluhur yang mempunyai nilai tinggi upacara haulan hendaknya dilestarikan dan dipelihara keberadaannya. Untuk itu perlu diadakan kajian yang lebih mendalam, supaya dapat dihayati nilai-nilai luhurnya. Akan tetapi dalam penghayatan tersebut jangan sampai merusak iman yang menuju ke perbuatan syirik.
2. Upacara yang berkembang dalam masyarakat, hendaklah jangan dipandang sebelah mata saja dan dibiarkan berlalu tanpa makna, kesan dan kontribusi yang jelas terhadap dunia intelektual khususnya dunia kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- _____. "Ulama dan Umara di Tasikmalaya 1901-1945", dalam *Jurnal Penelitian Agama*. Yogyakarta: 1998
- _____. *dkk. Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Adab Press. 2003
- Al-Asqolani, Imam Abi Fadli Ahmad bin Hajr. *Bulughul Maram* Beirut: Dar al-Fikr. 1984
- Al-Maliki, Muhammad Alwy. *Paham-paham yang Perlu Diluruskan*. cet. I. Jakarta: PT Fikahati Aneska. 1994
- Amin, Darori. "Kata Pengantar Editor". dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000
- Amin, Mahrus dan M. Abdul Mujieb. *Do`a Ibadah Amaliah dan Peringatan Hari Besar Islam Nasional & Berbagai Acara*. Jakarta: Penerbit "Dana" Darunnajah. 1995
- As-Samanluthi, Nabil Muhammad Taufik. *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga* cet I. Alih bahasa Anshori Umar Sitanggal. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1987
- Daftar Isian Data Profil Desa Cikalong, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya tahun 2001
- Dept. Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Intermasa. 1986
- Dhofier, Zamakhsyary. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES. 1982
- Faridl, Miftah. *Masyarakat Ideal* cet 1. Bandung: Penerbit Pustaka. 1997
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur`an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. alih bahasa Tajul Arifin. Bandung: Mizan. 1996
- Gazalba, Sidi. *Antropologi Budaya Gaya Baru*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang. 1974

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. 1994
- Hsubky, Badruddin. *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. 1979
- _____. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1981
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Karakterisrik Umat Terbaik: Telaah Manhaj Akidah dan Harakah*. cet I. alih bahasa As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. 1996
- Mulder, Niels. *Jawa Thailand: Beberapa Perbandingan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1983
- Mustafa, R.H. Hasan. *Adat Istiadat Sunda*. cet. II. alih bahasa Maryati Sastrawijaya. Bandung: Penerbit Alumni. 2002
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. cet I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998
- Rosyadi (ed). *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisi*. Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. 1991
- Sholeh, Abdul. *Risalah Pamijahan*. Buku pedoman do`a Munfarija dan Tawasul
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press. 1988
- Soqr, `Atiyah. *Mausu`ah al-`Usrah Tahta Ri`ayah al-Islam*. juz v. Mesir: al-`Ari al-Misriyah lil-Kitab. 1990
- Sofwan, Ridin. "Interelasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000
- Surakhmand, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik* Bandung: Tarsito. 1980

Subagyo dan Pujiwati Sayogyo. *Sosiologi Pedesaan*. Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1983

Subagyo, Rahmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka. tt

Syukur, M. Amin. "Aqidah Islam dan Ritual Budaya dalam Umat Islam Jawa" dalam Darori Amin (ed). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. hlm 299

Van Bruinessen, Martin. *NU: Tradisi Realasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. cet I. alih bahasa Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS. 1994

B. Ensiklopedi dan Kamus

Ensiklopedi Islam I. Jakarta: Departemen Agama. 1993

Soekmana, H. dkk. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. edisi I Indoensia: Logos. 1996

J.S. Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Harapan. 1994

Munawwir, Ahmad Warson. *kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap edisi kedua*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997

M. Moeliono, Anton dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985

Partanto A, Pius dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Suarabaya: Penerbit Arkola. 1994

Sumantri, Maman dkk. *Kamus Bahasa Sunda-Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan kebudayaan. 1994

C. Skripsi

Aisyah, Nur. *Tradisi Haul Sunan Bonang di Desa Bonang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang 1980-2000*. Yogyakarta: Adab IAIN Sunan Kalijaga. 2001

Hidayati. *Tradisi Haul kiyai Nur Iman di Mlangi Gamping Sleman 1991-1999*. Yogyakarta: Adab IAIN Sunan Kalijaga. 2000

Lestari, Wiji. *Tradisi Haul K.H. Ahmad Mutamakkin di Kajen Margoyoso Pati 1984-2000*. Yogyakarta: Adab IAIN Sunan Kalijaga. 2002

دُعَاءُ تَوْسُلٍ

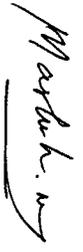
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،
وَعَلَيَّ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ
وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لَجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَلِعَظِيمِ
سُلْطَانِكَ، اَللَّهُمَّ بِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، اِرْفَعْ لَهُمُ الدَّرَجَاتِ وَضَعِّفْ لَهُمُ الْحَسَنَاتِ
وَ كَفِّرْ عَنْهُمْ السَّيِّئَاتِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ
وَارْحَمَهُمْ وَعَافِهِمْ وَاعْفُ عَنْهُمْ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ وَتَقَبَّلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ
مِنْ كَلَامِكَ الْقَدِيمِ وَبَرَكَتِ مَا تَلَوْنَاهُ مِنْ كَلَامِكَ الْحَكِيمِ وَمَا قُلْنَاهُ مِنْ قَوْلِنَا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا سَبَّحْنَاهُ مِنْ قَوْلِنَا سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ وَمَا صَلَّيْنَا عَلَيَّ نَبِيِّكَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ هَدِيَّةً وَأَصِلَةً مِنَّا تُهْدِيهَا
وَتُقَدِّمَهَا إِلَيَّ حَضْرَةَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا شَيْخِ عَبْدِ الْمُحْيِيِّ وَأَصُولِهِ وَفُرُوعِهِ وَأَزْوَاجِهِ
وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ، وَإِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْحَاضِرِينَ فِي هَذِهِ الْمَقْبَرَةِ هَدِيَّةً
وَأَصِلَةً بِالْعَلَّةِ وَلِحَضْرَتِهِ نِعْمَةً سَابِعَةً رِفْعَةً عَالِيَةً، اَللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِينَا وَاجْمَعْ
الْحَاضِرِينَ وَالزَّائِرِينَ، اَللَّهُمَّ بِكَرَامَةِ كَعَجَجِ شَيْخِ حَاجِ عَبْدِ الْمُحْيِيِّ أَسْأَلُكَ أَنْ
تُثَبِّتَ إِيمَانَنَا وَإِسْلَامَنَا وَأَنْ تُبَلِّغَ مَقَاصِدَنَا وَأَنْ تُحْصِلَ مُرَادَنَا وَأَنْ تَرْفَعَ هُمُومَنَا
وَعُغُومَنَا وَكُرُوبَنَا وَأَنْ تَقْضِيَ دُيُوتَنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ¹

¹H. Abdul Sholeh, *Risalah Pamijahan*, Buku pedoman do'a Munfarjiah dan Tawasul

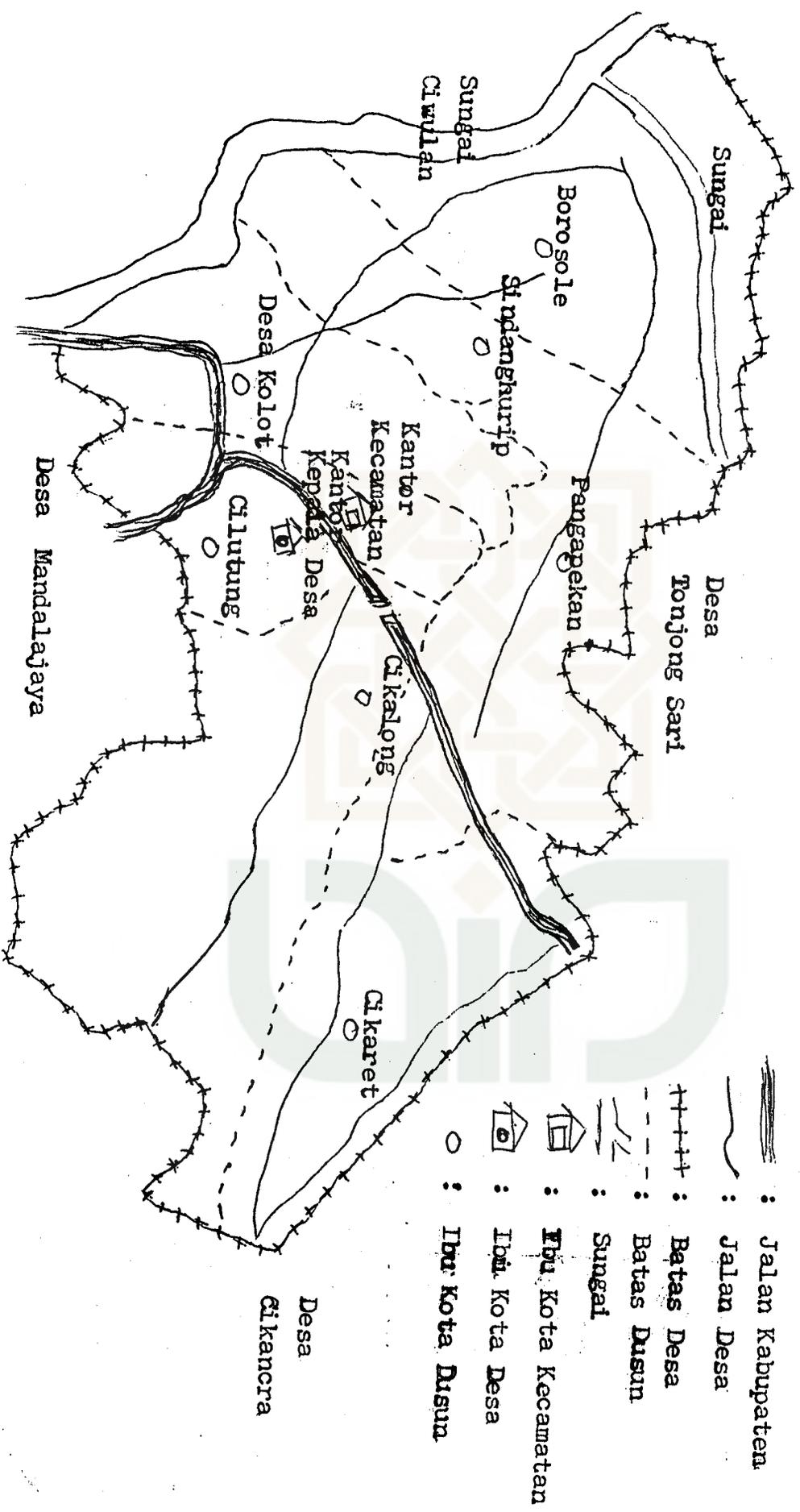
Ya Allah, dengan Syafa'atnya Rasulullah SAW bagi para muslimin dan muslimat, para mukminin dan mukminat, naikkanlah derajat mereka dan perbanyaklah kebaikan mereka, tutuplah semua keburukan mereka dan masukkanlah kami ke dalam surga dengan para bapak-bapak dan ibu-ibu yang dahulu. Ya Allah ampunilah mereka, sayangilah mereka dan berikanlah mereka ampunan. Ya Allah, kabulkanlah dan jadikannya-lah perantara dari apa yang telah kami bacakan dari kalam-Mu yang lama, dan berkatilah apa yang telah kami bacakan dari kalam-Mu yang Maha Bijaksana. Dan apa yang telah kami katakana dari sebutan "La ilaha illa Allah" tiada tuhan selain Allah dan apa yang telah kami tasbihkan dengan ucapan "Subhana Allah" Maha suci Allah dan sholawat kami atas Nabi-Mu Muhammad SAW di dalam majelis ini sebagai hadiah dan wasiat dari kami, dan kami tujukan kepada kehadiran wali kami syeikh Abdul Muhyi, dan kepada leluhurnya, istri-istrinya, keluarganya dan ahlul baitnya. Kepada seluruh arwah leluhur yang hadir di dalam kuburan ini sebagai hadiah yang kami sampaikan dan atas kehadiratnya, nikmat yang seluas-luasnya. Ya Allah berikanlah syafa'at di antara kami dan kepada seluruh hadirin dan para pengunjung di kuburan ini. Ya Allah dengan segala berkat-Mu kepada syeikh haji Abdul Muhyi, saya mohon kepada-Mu untuk menetapkan dan memantapkan keimanan dan keislaman kami, dan megabulkan keinginan kami dan mewujudkan segala keinginan kami, dan hilangkanlah segala kegelisahan kami dan tutuplah semua hutang kami wahai Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam kami sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan segala rahmat-Mu wahai Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

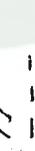
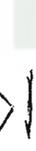
DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	JABATAN	ALAMAT	TANGGAL WAWANCARA	TANDA-TANGAN
01	Ajengan Gozali Husni	46 Tahun	Sesepuh (pemimpin hauian) keturunan Bani Sayuti	Kampung Pangapekan- Cikalong	16 Januari dan 15 April 2003	
02	Ajengan Karnudin	35 Tahun	Bukan pelaku hauian	Kampung Cikalong	15 Januari 2003	
03	Ajengan Masliah	38 Tahun	Felaku hauian keturunan Bani Sarip	Kampung Cikalong	19 April 2003	
04	Ali Husen	28 Tahun	Pelaku hauian Bani Sa`diyah	Bandung	18 April 2003	
05	Aminah	34 Tahun	Pelaku hauian Bani Sarip	Kampung Cikalong	15 dan 18 April 2003	
06	H. Saepudin	61 Tahun	Sesepuh (pemimpin hauian) keturunan Bani Dasuki	Kampung Ciombek Sindanghurip	13 Januari 2003	

07	Haerudin	44 Tahun	Bukan pelaku haulan	Kampung Cikalong	15 Januari 2003	
08	Hj. Unah	74 Tahun	Sesepuh (pemimpin haulan) keturunan Bani Dasuki	Kampung Ciombek Sindanghurip	15 April 2003	
09	R. Rosyidin	44 Tahun	Pelaku haulan keturunan Bani Ibrahim	Kampung Cilutung-Cikalong	18 April 2003	
10	Rukaesih	30 Tahun	Pelaku haulan keturunan Bani Sarip	Kampung Cikalong	14 dan 15 April 2003	
11	Rumanah	42 Tahun	Pelaku haulan keturunan Bani Dasuki	Kampung Cikalong	14 dan 15 Januari dan 15 April 2003	
12	Saepudin	40 Tahun	Pelaku haulan keturunan Bani Badruddin	Kampung Borosole	16 April 2003	

PETA
DESA CIKALONG, KECAMATAN CIKALONG
KABUPATEN TASIKMALAYA,
PROVINSI JAWA BARAT.



-  : Jalan Kabupaten
-  : Jalan Desa
-  : Batas Desa
-  : Batas Dusun
-  : Sungai
-  : Ibu Kota Kecamatan
-  : Ibu Kota Desa
-  : Ibu Kota Dusun